



Pentingnya Mencari Ilmu dan Ketaatan Berdasarkan Perspektif Religiusitas Dalam Serat Sejarah Aspiyah

Rendy Dwi Saputra

Universitas Negeri Surabaya

Email: rendy.19086@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This article discusses the importance of seeking knowledge and also obedience based on the perspective of religiosity in the historical fiber of aspiyah. This study uses descriptive qualitative research methods, and by using a functionalism approach aims to build a social system or social structure obtained from the study of patterns of functioning relationships between individuals, between groups, or between social institutions that exist in a society. The results of this study are about how to seek knowledge, the stages in the process of seeking knowledge, ethics in gaining knowledge and also obedience in knowledge so as to obtain knowledge that is useful in a learning process and is also strengthened by hadith and the Koran, as well as existing quotes. in the historical fiber of aspiyah.*

Keywords: *Historical Fiber Aspiyah, Seeking Knowledge, Obedience, Religious Perspective.*

Abstrak. Artikel ini membahas mengenai pentingnya mencari ilmu dan juga ketaatan berdasarkan prespektif religuitas dalam serat sejarah aspiyah, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme bertujuan untuk membangun sebuah system sosial atau struktur sosial yang diperoleh dari pengkajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antar individu, antar kelompok, atau antar institusi sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Hasil dari penelitian ini mengenai bagaimana mencari mencari ilmu, tahapan dalam proses mecari ilmu, etika dalam memperoleh ilmu dan juga ketaatan dalam berilmu sehingga meperoleh sebuah ilmu yang bermafaat dalam sebuah proses belajar dan juga di kuatkan dengan hadis dan alquran, serta kutipan – kutipan yang ada dalam serat sejarah aspiyah.

Kata kunci : Serat Sejarah Aspiyah, Mencari Ilmu, Ketaatan , Prespektif Religuitas.

PENDAHULUAN

Peninggalan kebudayaan yang beraneka ragam bangsa Indonesia telah terwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang. Salah satu peninggalan tersebut adalah naskah yang merupakan peninggalan tertulis. Naskah adalah karangan tulisan tangan baik yang asli maupun salinannya yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprta, 1984:10). Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau, dan mencurahkan pikiran dan perasaan dengan segenap kemampuannya, dalam kehidupan pada masa lampau bermanfaat untuk masa yang akan datang.

Dari segi isi, naskah memiliki berbagai kandungan pengetahuan yang sangat penting. Seperti yang disampaikan oleh Ikram (1997:24), dari naskah bisa diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman masa silam, sesuatu yang kurang berarti bila bahan-bahan informasi hanya digali melalui peninggalan material saja. Hal ini akan memudahkan orang dalam menerjemahkan informasi kegiatan-kegiatan kebudayaan pada masa silam. Tetapi, perlu diwaspadai bahwa

naskah di Indonesia semakin berkurang dan langka. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya teknologi yang semakin meningkat, sehingga keberadaan naskah tidak dihiraukan.

Di samping itu, muncul kesulitan-kesulitan di dalam membaca dan mempelajari naskah, terutama bahasa dan tulisannya. Dengan keadaan tersebut, popularitas naskah semakin berkurang, dan masyarakat pun semakin banyak yang tidak mengenal naskah yang dimiliki Indonesia ini, apalagi keinginan untuk mempelajari dan mengkaji kandungan isinya sulit tercapai. Naskah-naskah kuna memiliki keunikan tersendiri. Berangkat dari hal tersebut, para kolektor lama sangat tertarik dengan karya-karya sastra sehingga timbul niatan untuk memiliki. Dengan alasan tersebut, menyebabkan timbulnya tradisi salin-menyalin naskah. Tradisi ini mengakibatkan adanya perubahan naskah dan kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja.

Diera kali ini kesadaran untuk belajar dan mencari ilmu khususnya dalam dunia penelitian lebih mendalam lagi di penelitian naskah sangat kurang, sehingga timbulnya permasalahan dan juga jarang adanya niatan untuk mengali ilmu dan juga niatan untuk mengali semua informasi yang ada dikalangan saat ini, dengan kurangnya kesadaran saat ini dan hal yang sangat prihatin bagi kalangan muda. Begitu juga dengan kurangnya ketaatan dengan pembelajaran agama yang sanhat kurang sehingga banyak menimbulkan pro dan kontra dengan sesama manusia Ketaatan pada Tuhan seringkali diidentikkan dengan ketaatan seseorang pada agama atau kepercayaan yang dipeluknya (*believing*). Ini terkait dengan sejauh mana seseorang tersebut berafiliasi dengan salah satu institusi agama tertentu (*belonging*). Ketaatan pada Tuhan juga acap kali dikaitkan dengan pandangan seseorang terhadap agama-agama dan relasi antara agama-agama tersebut (*worldview on religions*). Belajar dari hasil penelitian *Win/Gallup International Survey on Religion, Race and Culture (October-December 2016)* kita baca di sana bahwa di Indonesia terdapat persentase responden yang cukup signifikan menanggapi isu kemajemukan dan superioritas agama, ras, budaya, dan relasi yang ada di antara ketiganya. Survei ini mencatat bahwa di Indonesia ada sekitar 54,2% responden yang menyatakan ‘sangat setuju’ (*strongly agree*) bahwa ada agama-agama (tertentu) yang lebih superior dari agama lainnya. Survei juga mencatat bahwa di Indonesia ada sekitar 55,6% responden yang punya kecenderungan ‘sangat setuju’ (*strongly agree*) bahwa ada ras-ras manusia (tertentu) yang jauh lebih superior jika dibandingkan dengan ras manusia lainnya. Terakhir, survei juga mencatat bahwa di Indonesia ada sekitar 55,9% responden yang ‘sangat setuju’ (*strongly agree*) dengan pernyataan bahwa ada budaya-budaya (tertentu) yang posisinya lebih superior dari budaya-budaya lainnya.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini perlu diangkat agar menjadi tutunan khususnya bagi masyarakat Indonesia, untuk menerapkan nilai pentingnya

mencari ilmu dan juga ketaatan dalam Perspektif Religiusitas. Dalam penelitian ini naskah yang diangkat sebagai bahan kajian adalah naskah *piwulang*/ ajaran Islam yang diajarkan melalui kebudayaan Jawa. Alasan memilih objek kajian berupa naskah *piwulang*/ ajaran Islam adalah adanya bahasan mengenai isi yang mengungkapkan tentang ajaran Islam dan juga ketaatan dan tak jauh dari pentingnya mencari ilmu yang bermanfaat. Dalam serat mengandung makna mengenai tentang kesempurnaan hidup Jawa dan Islam dan menguraikan tentang konsep ajaran untuk mengenal Tuhan lebih dekat dengan mengamalkan ilmu-ilmu Islam seperti ajaran tasawuf, syariat, tariqat, haqiqat dan ma'rifat.

Penelitian ini menggunakan bahan serat sejarah aspiyah yang jarang sekali untuk diteliti, yang masih jarang digunakan. Berikut ini ada penelitian terdahulu yaitu penelitian Sri Lestari Ningsih yang mana salah satunya mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang berjudul "Serat Piwulang Wasita Mulya Suatu Tinjauan Filologis", penelitian tersebut membahas mengenai tahapan atau tataran menuju *ma'rifatullah* berdasarkan pada bagaimana tujuan manusia hidup (*sangkan paraning dumadi*). Pada penelitian terdahulu juga ada di mana pernah diteliti oleh Yadi pada tahun 1988 dengan judul "Kesempurnaan Hidup dalam Suluk Aspiyah", penelitian tersebut membahas mengenai tentang perjalanan hidup Paku Buwana IV untuk mencari ilmu kesempurnaan hidupnya, menguraikan tentang kesempurnaan hidup Jawa dan Islam serta menguraikan tentang ajaran untuk mengenal Tuhan (Ningsih, 2006). Kedua penelitian di atas memiliki kaitan dimana membahas tentang bagaimana cara manusia menuju kesempurnaan dalam hidupnya, yang mana dari lahirnya manusia sampai meninggal dunia dengan cara mempelajari ilmu agama seperti ma'rifat, tasawuf, syariat, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme, teori fungsionalisme adalah salah satu perspektif utama dalam kajian Sosiologi. Perspektif ini berusaha menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan dan saling bekerja sama satu sama lain (Henslin, 2007a: 16). Sementara itu, unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat meliputi lima aspek, yaitu: kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan-wewenang (Soekanto, 1993: 111). Agama dalam perspektif ini diposisikan sebagai bagian dari unsur sosial yang ada di dalam masyarakat. Secara spesifik, agama dalam perspektif ini dapat dimaknai sebagai suatu sistem makna. Artinya, agama dapat memengaruhi struktur sosial lain dalam masyarakat, seperti sistem pendidikan, politik, budaya, dan sebagainya. Selain itu, agama dalam perspektif ini juga dimaknai sebagai suatu lembaga sosial di masyarakat. Sebagai suatu lembaga, agama memiliki fungsi-fungsi tertentu agar menciptakan masyarakat yang teratur dan terarah. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

(1) Apa saja tahapan mencari ilmu dalam ajaran Serat Sejarah Aspiyah? (2) Bagaimana nilai ketaatan dalam serat sejarah aspiyah berdasarkan prespektif religuitas? Dari permasalahan tersebut kita dapat menarik tujuan dari penelitian tersebut tujuannya yaitu untuk mengetahui apa saja manfaat mencari imu dan juga ketaatan yang akan dijelaskan dalam naskah lama yang berjudul” serat sejarah aspiyah” dalam serat ini menggungakpakan bahwa proses nya mencari ilmu yang ingin kita capai dan juga ketaantan yang harus kita laksanakan dalam memperoleh ilmu. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk melestarikan karya sastra jawa yang berypa naskah – naskah lama supaya tidak di abaikan dan di tinggalkan, karena dengan kita meneliti naskah – naskah lama kita dapat mengambil pelajaran dan juga menjadi bekal dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif muncul pada masa post-positivisme. Penelitain kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dilandasi oleh filsafat *fenomologis*. Dan *humanistis*. Metode ini lahir untuk memenuhi kebutuhan untuk menjawab rasa ingin tahu manusia yang akan selalu ada pada awalnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang selalu di pertahankan dalam penelitian kualitatif, namun seiring dengan perkembangan zaman, metode ini tetap menempati posisi yang setara dengan metodologi penelitian kuantitatif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistic atau dengan teknik kuantitatif lainnya. Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, perang, gerakan sosial, ayau hubungan kekerabatan (Nugrahani, 2914).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah serat sejarah aspiya berjumlah 132 halaman. Sedangkan sumber data sekunder yang diperoleh antara lain literatur dari jurnal yang tersedia di internet yang membahas mengenai beberapa ketaatan-ketaatan dan juga proses mencari ilmu. Selain itu, peneliti juga mencari literatur yang membahas mengenai ketaatan dan juga mencari ilmu dalam islam berupa pandangan AL-Quran dan Hadis terhadap beberapa sumber.

Teknik pengumpulan data ada penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu menggunakan teori filologi dan studi pustaka. Filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang prinsip kerjanya berdasar pada bahan – bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan (Fatihull Munadi, 2016). Adapun tahapan –

tahapan yang akan dilakukan peneliti adalah pengumpulan informasi naskah, deskripsi naskah, transkripsi, transliterasi, kritik teks, dan melakukan analisis teks. Setelah melakukan penelitian filologi, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka. Studi pustaka berkenaan dengan pencarian data yang masih berhubungan dengan variabel-variabel yang bersifat mendukung sumber data primer. Adapun data-data tersebut dapat berupa buku, artikel, makalah, jurnal dan sebagainya.

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, maka metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Metode ini lebih menekankan hal mengenai karakteristik, kualitas, dan keterhubungan antar kegiatan. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diuraikan secara deskriptif dengan cara memberikan uraian dan penjelasan dan kemudian akan dilakukan analisis isi. Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menghasilkan referensi yang dapat ditiru dan keabsahan data dengan memerhatikan konteksnya. (Bungin, 2011: 163).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai pentingnya mencari ilmu dan ketaatan dalam perspektif religius. Naskah yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah naskah serat sejarah aspiyah. Serat ini merupakan naskah beraksara Jawa dengan jumlah halaman sebanyak 132 halaman. Serat sejarah aspiyah ada di perpustakaan nasional republik indonesia, memiliki nomor inventaris naskah NB 367 dan bernomor registrasi (NRN-202007240014). Secara garis besar Serat Sejarah Aspiyah ini berisi tentang perjalanan dan tahapan dalam mencapai kesempurnaan hidup dalam cerminan agama. Dan usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan belajar agama agar mencapai yang akan di tuju dan juga ketaatan yang harus di jaga dalam mencapai kesempurnaan hidup yang terkandung dalam Serat Sejarah Asiyah.

1) Apa saja tahapan mencari ilmu dalam Serat Sejarah Aspiyah dalam perspektif religius

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, 'alima. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "science". Kata "science" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "scio", "scire" yang artinya pengetahuan. *Science* (dari bahasa Latin "*scientia*", yang berarti "pengetahuan" adalah aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Berdasarkan kamus besar Oxford Dictionary bahwa ilmu didefinisikan sebagai aktivitas

intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan”

The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

a) Memilih Guru

Dalam memilih guru, ada tiga kriteria utama yang harus dijadikan panduan, yaitu aspek keilmuan, aspek ubudiyah dan akhlak, dan aspek umur. Idealnya, pilih guru yang paling luas ilmunya, paling bersih ibadah dan akhlaknya, dan paling tua umurnya. Musyawarah menjadi akhlak tersendiri yang penting dimiliki oleh guru juga pelajar. Tentang bermusyawarah ini, Imam Ja’far Shadik berkata pada Shekh Sufyan atsauri : “Bermusyawarahlah anda bersama orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt.” Rasullulah saw suka bermusyawarah dan memerintahkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala perkara, musyawarah ini pun menjadi metode tersendiri dalam menentukan pilihan. Bermusyawarahlah dengan para ulama untuk menentukan mempelajari apa dan berguru kepada siapa.

. فَتَبْتُ مَنْ سَأَلِي أَبِي حَمَّادِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَدْنَةَ : وَقَالَ . صَبْرًا حَلِيمًا يُخَاوِفُ اللَّهَ وَجَدُّهُ تَعَالَى اللَّهُ رَحِمَهُ حَنِيفَةً أَبُو وَقَالَ

Abu Hanifah berkata : “Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang ini.”

Dari bermusyawarah untuk menuntut ilmu dan juga memilih guru sebagai penuntut kita mencari ilmu , dalam serat sejarah aspiyah juga menjelaskan mengenai memilih guru dan juga bermusyawarah dalam mengambil keputusan, dapat dilihat dalam *pangkur* (8:3)

a.	/o/ Ing wesamane kyai sayang/	/o/ Ada rumah kiyai sayang/
b.	wesama lit atep Payonrki /	Rumanhnya kecil yang bertutup alang-alang/
c.	cagak pring dhoyong wis mayuk/	Tiang bambu condong sudah ambruk/
d.	gedek kapangnya blarak/	Tembok yang dari daun janur/
f.	ing sro wisma ing sawo sepi samun/	Ada rumah cemerlang sepi /
g.	klasa amoh bantal dhumpal/	Tikar jelek bantal tekukan/
h.	pradene sayi kiyahi/-/	Tambalan (sayi) *65 kiyai/-/

Dari dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi guru untuk mentuntut ilmu yaitu Ki Sayang dimana Ki Sayang memiliki rumah yang nampak sederhana tetapi memiliki ilmu yang baik. Bisa di lihat pada serat sejarah aspiyah dalam *maskumambang* (7:49)

a.	/o/ Sawusira sing wasita sang linuwuh/	/o/ Dia yang menasehati /
b.	musna tan katingal/	Hilang tidak kesisa/
c.	sang nata saya birah/	Sangb ratu saya (birah)*71/
d.	leng leng marang wasita mulya/-/	Terkesan terhadap nasehat selesai/-/

Dari tabel diatas, menjelaskan bahwa nasehat – nasehat dari guru menjadi pedoman dan harus di tiru untuk menjadikan perubahan perilaku dari yang sebelum – sebelumnya. Dan seorang murid harus mendengarkan nasehat dari sang guru hingga selesai agar apa, agar ilmu yang di dapat dari pembelajaran dari guru bisa masuk dalam diri dan bisa di terapkan.

b) Memilih ilmu

Seorang penuntut ilmu harus benar-benar mencermati ilmu yang akan dipelajarinya, kemudian memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya, baik ilmu yang dibutuhkan saat itu maupun ilmu yang dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Menurut kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu tauhid, karena dengan ilmu tauhid kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik, meskipun orang yang imannya taklid dianggap sah oleh ulama terdahulu, tapi perbuatan tersebut tetap berdosa karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mau mencari dalil untuk menguatkan imannya, oleh karena itu mempelajari ilmu tauhid sangat diutamakan.

Dianjurkan pula bagi seorang penuntut ilmu untuk memilih mencari ilmu-ilmu salaf daripada ilmu-ilmu baru. Seperti yang dikatakan oleh para ulama :

عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ

”Berpeganglah pada ilmu yang terdahulu dan berhati-hatilah kalian pada ilmu yang kemudian(baru)”.

Dengan mencari ilmu yang tepat sangat di anjurkan dalam mencari dan memilih ilmu diamna ilmu itu tadi kemudian akan selalu di laksanakan dalam kehidupan sehari- hari

dengan cara menjalankan dengan sebaik-baiknya, berikut sebagaimana yang tercantum dalam serat sejarah aspiyah:

a.	/o/ mangkane kaki/	/o/ maka dari itu kakek/
b.	utul ngelmi drajad tumangga/	(utul)= UTUS berilmu mempunyai drajad tumangga/
c.	iku mangkene tegese/	Maka dari itu artinya/
d.	sing sapa wruh nglemu//	Siapa yang mengetahui ilmu//
e.	drajadku Allah murungi/	Pangkatku allah yang menjaganya/
f.	pira-pira drajat/	Berapa-berapa pangkat tinggi/
g.	nanging ywa katungkul/	Tetapi jangan memunculkan/
f.	den tetep ywa semang-semang/	tetaplah jangan senaknya saja/
g.	aja nganggo tekad budi kang tan yekti/	Jangan menggunakan tekad budi yang tidak nyata/
h.	ngendohken dlajadira/-/	Akan menjauhkan pangkatmu /-/

Dalam tabel diatas menjelaskan bahwa siapapun yang megetahui ilmu dan memilih ilmu dalam proses belajar pasti akan dijaga pangtanya dengan Allah tetapo juga megetahui etika dalam mencari ilmu dan telah m,endapatkan ilmu yang sudah kita dapat dalam proses pencarian ilmu, dan jangan menjauhkan tekad budi yang nyata maksudnya jangan melakukan suatu tindakan yang tidak ada nyatanya atau hanya sekedar di buat – buat. Adapun juga etika dalam menndapatkan ilmu dimana ada kutipan dalam Serat Sejarah Aspiyah pada pupuh Dandanggula (9:33) baris 5-10

a.	/o/ Ana maneh ngibadahing nglemi/	/o/ Ada lagi beribadahnya orang berilmu/
b.	ngengganana yen sira kawalu/	(ngengganana) kalau kamu dijaga /
c.	ngibadah iku mangkene/	Beribadah itu mangkanya/
d.	dudu wong sujud rukuk/	Bukan orang yang sujud rukuk/
e	Bali maring patraping ngurib/	Kembali kepada tingkah laku kehidupan/
f	Ing patrap kang waspada/	Di sikap yang waspada/
g	Maring ulat sêmu/	Dengan ulat semu/
h	Ya iku aran sujana/	Yaitu dinamakan sujana(orang pintar)/
i	Gang wéwéka sarjana pangolah niti/	orang pintar yang sangat berhati-hati dalam mengolah/
j	Têmbang nge salinana/-/	Gantilah tembangnya/-/

Dari tabel diatas menjelaskan tentang bagaimana etika dalam mencari ilmu yang mana harus menggunakan tindak laku dan menjaga sikap dalam mendapatkan ilmu dalam belajar dengan guru, dimana belajar dengan ulat dan tekun yaitu baru dinamakan dengan orang sujana (orang pintar). Dalam etika berilmu ketika mendapatkan ilmu juga harus bisa melakukan dan menerima apa yang telah di capainya, dimana ada kutipan dalam Serat Sejarah Aspiyah pada pupuh Dandanggula (9:26)

a.	/o/ Marma kabeh dipun iling/	/o/ maka dari itu semua harus diingat/
b.	Rehning padha nglakonineng donya/	Tatanannya sama seperti melakukan di dunia /
c.	den bisa narimakake/	harus bisa menerima/
d.	nikmate cipta sokur/	Nikmat cipta dengan bersyukur/
e.	dipunnambeg legawa asih/	Diluaskan rasa ikhlas dan kasih sayang/
f.	den bisa karya enak/	agar bisa karyanya indah/
g.	sesameng tumuwuh/	(sesameng) tumbuh/
h.	mungguh ing sira tan beda/	Menurut kamu tidak sama/
i.	angangoa saundha sabilik-bilik/	Memakailah susunan dengan berbolak-balik /
j.	mangkonon trah utama/-/	Maka dari itu turunan utama/-/

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan bahwa dalam mencari dan menerima ilmu kita harus bersyukur dalam bentuk apapun harus dengan rasa ikhlas dengan kasih sayang yang besar.

2) Bagaimana nilai ketaatan dalam serat sejarah aspiyah berdasarkan prespektif religuitas?

Nilai adalah tingkah laku, keindahan dan efisiensi yang meningkatkan manusia dan sepatutnya di jalankan dan di pertahankan. Artinya nilai itu di anggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar. Nilai berasal dari bahasa lain *valere* yang artinya berguna, maupun akan, berdaya, berlaku. Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Adisusilo, nilai ialah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, menjadikan suatu hal menjadi suatu hal menjadi disukai, diinginkan, dikejar, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai dapat diartikan sebagai harga, angka kepandaian; kadar; mutu; sifat-sifat; yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai ialah jalan memanfaatkan dan mentransformasi sumber daya menjadi output guna merealisasi tujuan-tujuannya. Konsep antar- keterkaitan berhubungan dengan interaksi internal dan interdependensi sebagai bagian dari suatu sistem, beserta interaksi sistem yang bersangkutan dengan lingkungan. Maka, dapat ditarik kesimpulan nilai itu sangat penting. Karna, terkait dengan pembentukan karakter pelajar terhadap pendidik. Sehingga dapat berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat, serta mampu bersaing dengan bangsa lain. Dalam Islam, konsep ilmu terkait dengan konsep-konsep lainnya, termasuk adab. Bahkan, posisi ada sangat sentral. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pendidikan karakter khas pesantren

menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ababul 'Alim wal Muta'allim*. Bahwa peserta didik sudah sepatasnya memiliki nilai-nilai ketaatan kepada guru. Dalam hal tersebut, ibarat kata dalam menuntut ilmu itu harus mengutamakan adab dari pada ilmu.

Ketaatan tingkah laku, pemikiran, amal, muamalah, perkataan, dan penampilan mampu membentuk karakter budi pekerti yang luhur.

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian. (Al-Ahzab [33]:21).

Dari yang di paparkan tersebut maka dapat di jelaskan secara gamblang lagi bahwa karakteristik, keutamaan, kemuliaan aklak, dan perangai dari Mbah Baginda Rasulullah SAW akan terlihat jelas diberbagai sisi kepibadian beliau secara umum.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa nilai ketaatan dapat di peroleh dari tingkah laku, keindahan efisiensi yang meningkatkan manusia dan sepatutnya harus di jalankan dengan pemikiran amalah, perkataan, dan penampilan yang mampui mampu membentuk karakter budi pekerti. Dimana dalam serat sejalah serat aspiyah ada kutipanm mengenai nilai ketaatan dalam prespektif religiusitas.

a	/o/ Nangkula sadéwa iku/	/o/ Nakula sadewa itu/
b	Surasa obahing budi/	Berasa Bergeraknya budi(pikiran)/
c	Anut karsaning dad mulya/	Patuh dengan keinginannya dzat yang mulya/
d	Ngalor ngidul mung nglakoni/	Keutara keselatan dia hanya menuruti/
e	Sumarah sakarsa-karsa/	Pasrah seingin-inginnya/
f	Sanging purbaning dad yakin/-/	Dari kuasanya dzat yakin/-/
	(kinanthi, 11:26)	

Dari kutipan tabel diatas terbukti bahwa nakula dan sadewe sangat taat kepada tuhanya dimana ada kutipan yang membuktikan “Anut karsaning dad mulya” yang mempunyai arti patuh dengan keinginan dzat yang maha mulya, di sisi lain dengan dimana dalam cerita ini bahwa nakula dan sadewa sangat mengikuti perintah dari tuhanya yang di buktikan dengan kutipan ” Ngalor ngidul mung nglakoni” Kutara keselatan dia hanya menturuti, dari kutipan tersebut dapat di ambil lagi dari pengertian mengani nilai ketaatan yang sudah saya jelaskan tadi diatas. Adapun kutipan lain yang menjelaskan mengenai ketaatan dalam serat sejarah aspiyah.

b	mring Mangkunêgaran /	ke Mangkunêgaran /
c	Ki Minhat jumurung puji /	Ki Minhat ikut memuja /
d	kalbu dyan jumênêng Sri Mulku mijil ing jaba /-/	kemudian Sri Mulku terdiam dan keluar /-/
	(Pucung, 4:31)	
a	/o/ Ki Minhat umiringkên kunduripun /	/o/ Ki Minhat dampingi pulangnya /
b	praptèng parapatan /	sampai perempatan /
c	Gadhing cêlak Balèwarti /	Gadhing dekat Balewarti /
d	Ki Minhat amit wangsul mring Gabutan /-/	Ki Minhat pamit pulang ke Gabutan /-/

Dalam tabel diatas mengarah mengenai ketaatan kepada seorang guru. Sri Mulku sedang memuja di kerajaan Mangkunegaran, kemudian Ki Minhat ikut memuja juga mengikuti Sri Mulku. Setelah itu, Sri Mulku terdiam sebentar dan keluar dari Mangkunegaran. Ki Minhat juga mengikutinya dan menawarkan untuk diantar pulang ke rumah. Akhirnya mereka berhenti di perempatan Gadhing dekat Balewarti dan Ki Minhat pamit kepada Sri Mulku untuk pulang ke Gabutan. Dari teks tersebut menunjukkan ketaatan seorang murid kepada seorang guru. Ketaatan bisa dilihat ketika Ki Minhat mengantarkan Sri Mulku pulang, tidak tega kalau Sri Mulku pulang sendirian usai dari Mangkunegaran.

Dari penjelasan diatas sangat mengarah dengan ketaatan yang ada di dengan dibuktikan dengan teks-teks yang terdapat dalam Serat Sejarah Aspiyah. Sikap taat ini harus diterapkan dalam kehidupan jaman sekarang, karena banyaknya kasus yang tidak didasari rasa taat atau patuh dalam dirinya. Dalam sebuah hadis nabi Muhammad saw bersabda, “tidak ada keharusan menaati perintah jika ia bermaksiat kepada Allah”. Pada intinya kita harus menaati perintah-perintah yang positif dan jika perintah tersebut kea rah negative maka diwajibkan untuk tidak mentaati perintah tersebut. Hal tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan kesempurnaan hidup yakni dengan menerapkan nilai-nilai ketaatan, baik taat kepada Allah, Rasulullah, Pejabat dan taat kepada semua yang berbaur positif. Dari serat sejarah aspiyah juga ada di mana menjelaskan mengenai sikap taat dalam pupuh mijil , berikut ini.

a	/o/Sang dipati aturira aris/	/o/Sang Adipati berkata dengan bijaksana/
b	dhuh gusti sang katong/	dhuh Gusti sang ratu/
c	amba nuhun aksama pamase/	Hamba mohon maaf ratu/
d	dahat ing tyas sami purun gusti/	Dengan hati yang tulus Gusti/
e	atur amartani/	Memberi kabar/
f	ing gusti sang prabu/-/	Kepada Gusti sang prabu/-/
	(mijil 2:3)	
a	Ing sadaya daya karsa aji/	Di semua kemauan kekuatan aji/
b	amba wus cumondhong/	Hamba sudah cocok/
c	muhung amba kari lan mangke/	Hamba hanya dibelakang dan nanti/
d	unjuk atur ing reh pamriyogi/	Akan mengutarakan pendapat/
e	kaluhuran yekti/	Tentang kebaikan yang nyata /
f	karsa jeng sinuhun/-/	terserahnya jeng Sinuhun/-/
	(mijil 2:4)	

Dari kutipan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ketaatan seseorang adipati terhadap rajanya. Apapun yang terjadi dan bagaimanapun kondisinya, sang Adipati ini selalu laporan kepada rajanya, sebagai bentuk ketaatannya seorang adipati kepada seorang pemimpin. Semua keinginan dan keputusan semua dipasrahkan kepada pemimpinnya atau rajanya sang Adipati. Sudah diungkit mengenai ketaatan di atas tadi, bahwa orang muslim dianjurkan untuk taat yakni taat kepada Allah, Rasulullah dan pemimpin yang adil. Teks Serat tersebut tanda ketaatan bawahan kepada atasan yakni seorang pemimpin.

Dari penjelasan-penjelasan diatas sudah menunjukkan adanya ketaatan, dengan dibuktikan dengan teks-teks yang terdapat dalam Serat Sejarah Aspiyah. Sikap taat ini harus diterapkan dalam kehidupan jaman sekarang, karena banyaknya kasus yang tidak didasari rasa taat atau patuh dalam dirinya. Dalam sebuah hadis nabi Muhammad saw bersabda,

“tidak ada keharusan menaati perintah jika ia bermaksiat kepada Allah”.

Pada intinya kita harus menaati perintah-perintah yang positif dan jika perintah tersebut kearah negative maka diwajibkan untuk tidak menaati perintah tersebut. Hal tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan kesempurnaan hidup yakni dengan menerapkan nilai-nilai ketaatan, baik taat kepada Allah, Rasulullah, Pejabat dan taat kepada semua yang berbau positif.

KESIMPULAN

Mencari ilmu sangatlah penting dimana mencari ilmu sangat bermanfaat dengan cara tekun pasti bisa berkah dengan di imbagi menggunakan tahapan yang ada di amna mengenai pemilihan guru, memilih ilmu atau materi yang akan di kaji atau di pelajari selama belajar dan juga etika yang harus di jaga selama proses belajar dengan ketentuan yang telah ada dalam proses belajar, dan juiga ketetapan yang harus dijaga dimana ketaatan sagat mempenmgaruhi prilaku dan juga keberhasilan yang telah selama di alami selama belajar.

Dalam Serat Sejarah Aspiyah berisikan mengenai ajaran-ajaran islam untuk mencapai dan meraih kesempurnaan hidup. Isi yang terkandung diatas memuat empat hal yaitu syariat, hakikat, tarikat dan ma'rifat serta menjelaskan nilai-nilai ketaatan perspektif agama. Keduanya merupakan ajaran yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang ini, karena banyaknya sikap bahkan sifat manusia yang melenceng dari agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. *Inspirasi*, 1(1), 171–181.
- Alisyahbana, T. (2019). Hoax dalam perspektif Islam. *EL-Ghiroh*, 17(02), 103–125. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.107>
- Atmasutirta, R. M. (n.d.). *Serat Piwulang Wasita Mulya Kagungan Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Wicaksana utawi Suluk Aspiya*. Surakarta.
- Fathullah Munadi, A. Q. M. Y. (2016). Risalah Sakrat al-Maut karya Abdurrauf Singkel (Penelitian filologis atas naskah Nagara). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i2.653>
- Lestariningsih, S. (2006). *Serat Piwulang Wasita Mulya: Suatu Tinjauan Filologis*.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 202-217.
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika menuntut ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90-100.
- Saihu, S. (2020). Etika menuntut ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.